

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode Socrates

a. Pengertian Metode Socrates

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah (Widia, 2023: 1209). Metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Widia, 2023: 1209).

Secara istilah metode didefinisikan oleh beberapa para ahli: Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran (M. Ilyas, 2020: 186).

Sedangkan menurut Hengki Satrisno (2018: 127) metode pendidikan yaitu segala jalan cara dan jalan yang dilalui digunakan oleh pendidik dalam mencapai materi ajar kepada peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan ditetapkan atau direncanakan.

Jadi, metode dapat disimpulkan sebagai cara atau jalan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli sepakat bahwa metode berfungsi sebagai sarana praktis yang memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi ajar secara efektif dan efisien, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

Metode *Socrates* pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Yunani, *Socrates* (469-399 SM). Menurut Ali dan Zainal (2022:138) Metode *Socrates* adalah metode pembelajaran yang melibatkan dua orang atau lebih dalam diskusi, di mana mereka dihadapkan pada serangkaian pertanyaan. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan siswa mampu menemukan jawaban, saling mendukung, dan bersama-sama mencari solusi untuk pertanyaan-pertanyaan yang sulit.

Metode *Socrates* tidak dilakukan dengan memberikan penjelasan langsung, melainkan melalui rangkaian pertanyaan yang menggali lebih dalam. Guru mengeksplorasi kesalahan logika dalam jawaban siswa dan terus bertanya lebih lanjut. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk mengklarifikasi gagasan mereka sendiri serta mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud secara lebih rinci.

Metode *Socrates* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Menurut Ali Murtadlo dan Zainal Aqib (2022: 140) tujuan dari metode *Socrates* adalah untuk mendorong peserta didik dalam menganalisis masalah melalui analogi dan berpikir kritis terhadap argumen yang ada.

Metode *Socrates* juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan penalaran serta membiasakan mereka dalam melakukan peta dan analisis kritis terhadap argumen-argumen yang mereka dengar dengan cara yang jelas dan persuasif. Selain itu, metode ini melatih mereka untuk menilai dan merevisi ide-ide serta pendekatan mereka dalam menghadapi informasi baru atau penalaran yang berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *Socrates* adalah metode yang menggunakan serangkaian pertanyaan, dimulai dengan pertanyaan sederhana dan pertanyaan kompleks untuk menguji kebenaran keyakinan siswa pada suatu masalah.

b. Karakteristik Metode Socrates

Karakteristik atau ciri dari metode *Socrates* menurut Qosyim di dalam buku Ali dan Murdadlo (2022:140) adalah sebagai berikut:

- 1) Dialektik, artinya bahwa metode tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih yang pro dan kontra, atau yang memiliki perbedaan pendapat.
- 2) Konversasi, artinya bahwa metode dilakukan dalam bentuk percakapan atau komunikasi lisan.
- 3) Tentatif artinya kebenaran yang dicari bersifat sementara tidak mutlak dan merupakan alternatif alternatif yang terbuka untuk semua kemungkinan.
- 4) Empiris dan induktif artinya segala sesuatu yang dibicarakan dan cara penyelesaiannya harus bersumber pada hal-hal empiris
- 5) Konsepsional artinya metode ditunjukkan untuk tercapainya pengetahuan pengertian dan konsep yang telah pasti daripada sebelumnya.

c. Langkah-langkah Metode Socrates

Secara umum, penerapan Metode *Socrates* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, dampak metode ini juga dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan kognitif mereka. Menurut Ali Murtadlo dan Zainal Aqib (2022:140) yang mengutip penjelasan dari buku Johnson, D. W. Dan Johnson, R. T. yang berjudul: *The Meaningful Assesing* yang disadur secara bebas diperoleh sebagai berikut:

- 1) Pilih topik yang dipelajari
- 2) Mengembangkan dua atau tiga pertanyaan umum tentang apa yang peserta didik tahu tentang topik untuk memulai sebuah wawancara
- 3) Setelah menanyakan pertanyaan pembukaan, menyelidiki apa yang peserta didik tahu sambil mencari inconsistencies, kontradiksi atau konflik dalam apa peserta didik tersebut mengatakan
- 4) Tanyakan tindak lanjut pertanyaan yang menyoroti konflik dalam penalaran peserta didik dan membuat kontradiksi titik fokus perhatian peserta didik
- 5) Lanjutkan wawancara sampai peserta didik tersebut telah menyelesaikan konflik dan bergerak ke arah yang lebih dalam analisis tingkat apa yang

dia tahu dengan alasan yang lebih besar dari materi yang dipelajarinya

- 6) Simpulkan wawancara dengan menunjuk peserta didik ke arah sumber daya lebih lanjut untuk membaca dan belajar

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Socrates

1) Kelebihan Metode Socrates

Kelebihan Metode *Socrates* menurut Ali dan Zainal (2022: 142-143) yaitu:

- a) Membimbing peserta didik untuk berpikir rasional dan ilmiah
- b) Mendorong peserta didik untuk aktif belajar dan menguasai ilustrasi pengetahuan
- c) Menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran sendiri
- d) Memupuk rasa percaya diri pada siswa
- e) Meningkatkan partisipasi peserta didik dan berlomba-lomba dalam belajar yang menimbulkan persaingan yang dinamis
- f) Menumbuhkan rasa disiplin pada peserta didik

2) Kekurangan Metode *Socrates*

Sedangkan kekurangan Metode *Socrates* menurut Ali dan Zainal (2022: 143) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Metode *Socrates* dalam pelaksanaannya masih sulit dilaksanakan pada sekolah tingkat rendah. Sebab peserta didik belum mampu berpikir kritis secara mandiri.
- b) Metode *Socrates* terlalu bersifat mekanis, dimana peserta didik dapat dipandang sebagai mesin, yang selalu siap untuk digerakkan
- c) Lebih menekankan dari segi efektif (aspek berpikir) dari pada psikomotorik (penghayatan atau perasaan)
- d) Kadang-kadang tidak semua guru selalu siap memakai metode *socrates*, karena metode *Socrates* menuntut dari semua pihak baik pendidik maupun peserta didik yang sama-sama aktif untuk belajar dan menguasai bahan atau ilmu pengetahuan.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu "Hasil" dan "Belajar," yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Sebelum kita memahami pengertian dari

hasil, kita perlu menjelaskan arti dari kedua kata tersebut terlebih dahulu. Pengertian hasil menurut Siti dan Ahdinia (2018: 57) hasil sebagai suatu akibat yang dilakukan dari aktivitas yang dapat mengakibatkan berubahnya masukan secara fungsional. Sedangkan belajar menurut Sunarti Rahman (2021: 297) merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada bagaimana kegiatan belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Hasil belajar menurut Ahmad Susanto didalam artikel (Jazimah, 2020: 92) yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Suprijono dalam Agustin Sukses (2020: 468) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melaluipendidikan akanmampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitasyaitu sumber daya manusia yang terampil.

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam hasil penelitian Agustin Sukses (2020: 468) bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah ini lebih menekankan kepada kemampuan berpikir logis dan rasional.

Jadi, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat para ahli bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diraih siswa setelah menjalani proses pembelajaran, yang meliputi perubahan fungsional dalam perilaku dan keterampilan siswa. Secara keseluruhan, hasil belajar mencakup keterampilan, kompetensi, dan perubahan perilaku yang dialami siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Jenis-jenis hasil belajar menurut Ratnawulan & Rudsiana dalam penelitian Intan, Tatang dan Nur (2023: 23) terdapat tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif (Zainudin & Ubabuddin, 2023: 916-918) adalah berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek:

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a) Pengetahuan

Kemampuan mengingat (*recall*) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur.

b) Pemahaman

Kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, Juga tanpa kemampuan mengklarifikasikan pemahaman tersebut.

c) Aplikasi

Kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret. Konsep abstrak tersebut bisa berupa ide-ide umum, prosedur prinsip-prinsip teknis atau teori yang harus diingat diaplikasikan.

d) Analisis

Analisis ini memperjelas bahan-bahan yang dipelajari dan menjelaskan bagaimana masing-masing ide itu berpengaruh.

e) Sintesis

Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, menggabungkan bagian bagian

untuk dijadikan suatu keseluruhan yang semula belum jelas.

f) Evaluasi

Kemampuan dan mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan suatu problem, baik bersifat kuantitatif dan kualitatif.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif menurut K. Khotimah & S. Darwati (2017: 3) adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis ranah afektif sebagai hasil belajar:

a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.

b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- c) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau *stimulus* tadi. Dalam evaluasi termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai atau kesempatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai kedalam suatu system, organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) Karakter nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik menurut K. Khotimah & S. Darwati (2017: 3) itu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkat keterampilan yakni:

- a) Gerakan refleksi (keterampilan dalam gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan gerakan dasar.

- c) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan eksperesif dan interpretatif.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar bukan hanya diukur dari hasil kognitif akan tetapi membawa ke aspek yang lain pula diantaranya aspek afektif yang mana aspek ini melihat perubahan sikap dan nilai, dan juga membawa kepada aspek psikomotor berkaitan pada keterampilan dan kemampuan baik secara bertingkah laku, fisik dan psikologis.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Slameto dalam artikel Ayu Damayanti (2022: 101), faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak macamnya, namun dapat

digolongkan menjadi dua hal, yaitu: faktor internal merupakan faktor yang ada pada setiap siswa yaitu: fisik, psikis dan kelelahan. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, yaitu : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri (*intern*) dan faktor dari luar siswa (*ekstern*).

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar dari sudut psikologis yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. dari fisiologis yaitu kondisi fisiologis dan kondisi panca indra.
- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus

memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

3. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Secara etimologis, kata fiqih merupakan bentuk masdar dari tashrifan kata “*faqih*-*yafqahu*-*fiqhan*” yang berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuan ucapan dan tindakan tertentu. Secara terminologis, fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat perbuatan yang dipahami dari dalil-dalil yang rinci, menurut Beni Ahmad Dkk (2015: 11).

Menurut Ibnu Khaldun dalam artikel Muhammad Zaki (2022: 192), yang dimaksud fikih adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah Swt yang berhubungan dengan segala perbuatan mukallaf, diistinbathkan (dirangkum) dari Al-quran, sunnah dan dari dalil-dalil yang ditegaskan berdasarkan syara’. Bila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalil maka terjadilah apa yang dinamakan fikih.

Sedangkan menurut Abdus Salam al-Qabani dalam artikel Muhammad Zaki (2022: 192), yang dimaksud fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum mengenai amalan dan perbuatan

manusia baik yang sudah jelas diatur dalam Al-quran maupun sunnah Nabi, dan hukum-hukum yang diperoleh dengan jalan ijtihad.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fiqih merupakan seperangkat aturan hukum atau tata aturan yang menyangkut kegiatan dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi, bertingkah laku dan bersikap yang bersifat lahiriah dan amaliah hasil penalaran dan pemahaman yang mendalam terhadap syari'ah oleh para mujtahid. Dengan kata lain bahwa fiqih terbatas pada hukum-hukum yang bersifat aplikatif dan furu'iy (cabang) dan tidak membahas perkara-perkara i'tiqad (keyakinan).

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Sebagaimana dikatakan Wahab khallaf di dalam bukunya M. Noor Harisudin (2021: 6) Ia menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat mempelajari fiqih adalah mengetahui hukum-hukum fiqih atau hukum-hukum Syariah atas perbuatan dan perkataan manusia. Sedangkan menurut Imam Yazid (2016: 4) Tujuan akhir ilmu fiqih adalah mencapai keridhaan Allah dengan melaksanakan syariatnya di muka bumi, sebagai pedoman hidup individual keluarga dan masyarakat. Selanjutnya kegunaan mempelajari ilmu fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ilmu fiqih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam
- 2) Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan

Setiap proses pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran ilmu Fiqih bagi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah, mengacu pada kompetensi dasar, antara lain adalah agar siswa:

- 1) Memahami konsep dasar ketentuan zakat fitrah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
- 2) Mampu memahami ketentuan infak untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
- 3) Memahami konsep dasar dari ketentuan sedekah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.

- 4) Memahami konsep dari ketentuan kurban untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial.
- 5) Mampu memahami ketentuan haji serta menerapkan tata cara haji untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial.
- 6) Mampu memahami ketentuan tata cara umrah serta menerapkan tata cara umrah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.

Uraian di atas menjelaskan kompetensi dasar untuk kelas V Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan standarisasi dalam proses pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan fiqih yaitu untuk mencapai keridhaan Allah SWT serta melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, sehingga ibadah-ibadah yang dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dan dapat diterima-Nya.

c. Kegunaan Mempelajari Fiqih

Kegunaan fiqih menurut Enny Nazrah didalam diktanya (2017: 10) adalah untuk merealisasikan dan

melindungi kemaslahatan umat manusia baik kemaslahatan individu. Kemaslahatan yang ingin diwujudkan dalam hukum Islam menyangkut seluruh aspek kepentingan manusia aspek-aspek kepentingan itu menurut para ulama dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu: *dharuriyyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder) dan *tahsiniyyat* (stabilitas sosial). Adapun kegunaan Ushul fiqh adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kaidah-kaidah dan metodologi ulama-ulama mujtahid dalam mengistinbatkan hukum
- 2) Untuk memantapkan pemahaman dalam mengikuti pendapat ulama mujtahid setelah mengetahui alur berpikir yang dipergunakannya
- 3) Dengan memahami metode yang dikembangkan para mujtahid dapat menjawab berbagai kasus-kasus hukum yang baru
- 4) Dengan memahami Ushul fiqh hukum agama terpelihara dari penyalahgunaan dalil
- 5) Berdaya guna untuk memilih pendapat yang terkuat di antara berbagai pendapat berikut dengan alasan-alasannya

d. Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Materi yang dipelajari siswa kelas V dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup topik-topik yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, sesuai dengan kemampuan siswa. Materi ini disusun dengan cara yang terstruktur untuk membantu siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Semester Ganjil
 - a) Mampu menganalisis ketentuan zakat fitrah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
 - b) Mampu menganalisis ketentuan infak untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
 - c) Mampu menganalisis ketentuan sedekah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.

2) Semester Genap

- a) Mampu menganalisis ketentuan kurban untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
- b) Mampu menganalisis ketentuan haji serta menerapkan tata cara haji untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.
- c) Mampu menganalisis ketentuan tata cara umrah serta menerapkan tata cara umrah untuk menjalankan perintah agama yang memiliki dimensi sosial dan dapat menumbuhkan perilaku peduli kepada sesama.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan. Penulis hanya menemukan sebagian kecil tulisan yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran *Socrates* dalam meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya:

1. Hasil penelitian dari Araspeni Defita (Skripsi, 2019) yang berjudul: “Pengaruh Metode *Socrates* berbasis pendekatan saintifik terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar peserta didik kelas X pada materi virus di SMA YP UNILA Bandar Lampung,” menyatakan

bahwa berdasarkan hasil analisis pengujian data menunjukkan taraf sig $0,000 < 0,005$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$) hal tersebut membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Metode *Socrates* berbasis pendekatan saintifik berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif dan minat belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada tempat dan objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah hasil belajar kognitif dan minat belajar peserta didik kelas X pada materi virus di SMA YP UNILA Bandar Lampung, sedangkan objek penelitian yang penulis buat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MIN 2 Kota Bengkulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Metode *Socrates*.

2. Hasil penelitian dari Nopita Sari (Skripsi, 2021) yang berjudul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Socrates* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kayuagung. Undergraduate Thesis thesis, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang,” menyatakan bahwa didapat hasil ialah Metode *Socrates* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat dilihat melalui hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu dapat juga dilihat melalui hasil uji t. Hasil uji t

diketahui $t_0 2,01 < 3,941 > 2,68$ pada taraf signifikansi 5% maka bisa ditarik kesimpulan yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh hasil belajar yang menggunakan Metode *Socrates* di kelas VII SMP Negeri 4 Kayuagung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada tempat dan objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah hasil belajar Siswa Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kayuagung, sedangkan objek penelitian yang penulis buat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MIN 2 Kota Bengkulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Metode *Socrates*.

3. Hasil penelitian dari Revani Husain Setiawan (Skripsi, 2017) yang berjudul: “Penerapan metode *Socrates* terhadap kemampuan literasi matematis ditinjau dari kreativitas belajar peserta didik Pada SMK Nurul Islam Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017” menyatakan bahwa Pertama, terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara peserta didik yang diberi perlakuan metode konvensional dan metode *socrates*. Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan perlakuan metode *Socrates* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan perlakuan metode konvensional. Kedua, terdapat perbedaan

kemampuan literasi matematis antara peserta didik dengan kreativitas belajar tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan literasi matematis peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki kreativitas sedang dan rendah serta kreativitas belajar sedang lebih baik dibandingkan kreativitas belajar rendah. Ketiga, tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan kreativitas belajar matematika terhadap kemampuan literasi matematis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis buat terletak pada tempat dan objek penelitian, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah kemampuan literasi matematis ditinjau dari kreativitas belajar peserta didik Pada SMK Nurul Islam Lampung Selatan tahun pelajaran 2016/2017, sedangkan objek penelitian yang penulis buat adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas V MIN 2 Kota Bengkulu. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan Metode Socrates.

Dari beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan Metode *Socrates* menunjukkan hasil yang memuaskan, berangkat dari hal tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan juga Metode *Socrates* dalam penelitian yang akan kami lakukan, yaitu penerapan metode *Socrates* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata

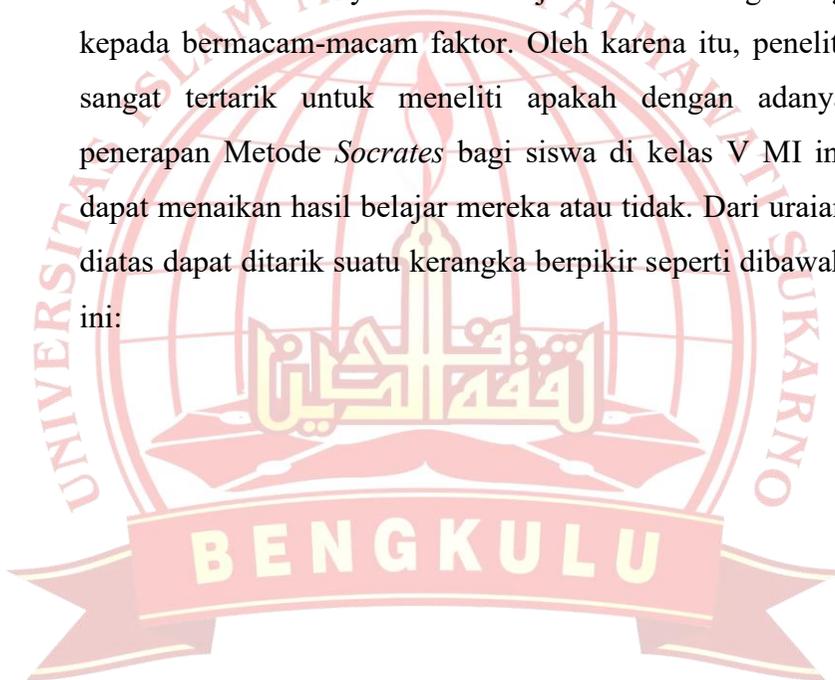
pelajaran Fiqih di Kelas V MIN 2 Kota Bengkulu dengan materi pokok ketentuan pelaksanaan haji. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada pemilihan metode pembelajaran, yaitu metode *Socrates*. Sedangkan perbedaannya meliputi subjek dan obyek penelitian, mata pelajaran dan materi pembelajaran, tempat, serta waktu penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Seorang guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan perlu memiliki kemampuan dalam merancang pendekatan serta memilih metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu metode yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan penuh kreativitas adalah Metode *Socrates*.

Metode *Socrates* ini tidak dilakukan dengan memberikan penjelasan langsung, melainkan melalui rangkaian pertanyaan yang menggali lebih dalam. Guru mengeksplorasi kesalahan logika dalam jawaban siswa dan terus bertanya lebih lanjut. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk mengklarifikasi gagasan mereka sendiri serta mendefinisikan konsep-konsep yang mereka maksud secara lebih rinci. Jadi metode *Socrates* ini merupakan metode yang menggunakan serangkaian pertanyaan, dimulai dengan pertanyaan sederhana dan pertanyaan kompleks untuk menguji kebenaran keyakinan siswa pada suatu masalah.

Hasil belajar siswa yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlihat dalam proses belajar mengajar tersebut. Baik itu bagi siswa, guru maupun orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut andil dalam pembelajaran tersebut. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Berhasil atau tidaknya usaha belajar tersebut bergantung kepada bermacam-macam faktor. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti apakah dengan adanya penerapan Metode *Socrates* bagi siswa di kelas V MI ini dapat menaikkan hasil belajar mereka atau tidak. Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka berpikir seperti dibawah ini:





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Adapun dari tabel kerangka berfikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki dua variabel dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimen* yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independent (Variabel Bebas), adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau sebab timbulnya suatu variabel terikat. Variabel bebas (X) pada penelitian ini yaitu Penerapan Metode *Socrates*.
2. Variabel Dependent (Variabel Terikat), adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu Hasil Belajar peserta didik berdasarkan ranah kognitif.
3. *Quasi Experimen* adalah metode penelitian yang mencoba menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan yaitu *nonequivalent-groups pretest-posttest* design, dimana kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random, melainkan menyesuaikan kelas utuh yang sama. Kelas utuh dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MIN 2 Kota Bengkulu, didalam kelas utuh tersebut terdapat kelas eksperimen (V D) dan kelas Kontrol (V E) yang memiliki kompetensi yang sama.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dari dugaan-dugaan penyebab masalah yang bersumber dari

hasil penelitian serta pegalaman atau pengamatan peneliti.
(Heryana, 2020)

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada peningkatan hasil belajar yang menggunakan Metode *Socrates* pada pembelajaran fiqih kelas V di MIN 2 Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada peningkatan hasil belajar yang menggunakan Metode *Socrates* pada pembelajaran fiqih kelas V di MIN 2 Kota Bengkulu.

